
**PERKEMBANGAN INDUSTRI DI PEDESAAN DAN PERUBAHAN
KARAKTERISTIK WILAYAH DESA DI DESA NGUWET
KECAMATAN KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

Feptian Kuni Rahmawati¹ dan Jawoto Sih Setyono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : feptiankunirahmawati@gmail.com

Abstrak: Proses pembangunan di Indonesia dewasa ini lebih mengarah pada proses pembangunan desa yang didorong untuk bertransformasi menjadi penyangga perekonomian. Proses pembangunan pedesaan di Indonesia salah satunya melalui proses industrialisasi pedesaan, dimana sektor industri lebih dianggap dapat memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan sektor yang lain dalam mengatasi permasalahan di perdesaan. Desa Nguwet, Kecamatan Kranggan merupakan salah satu desa yang mengalami proses industrialisasi, dimana desa ini berdasarkan RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2011-2031 dirujuk sebagai kawasan industri skala besar dan menengah. Adanya industri di Desa Nguwet mendorong perubahan dari wilayah dengan karakteristik pedesaan menjadi wilayah dengan karakteristik perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada hubungan antara keberadaan industri di pedesaan yang dikaitkan dengan adanya transformasi dari desa menjadi kota yaitu pada perubahan guna lahan, struktur sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Nguwet. Penelitian mengenai transformasi ini berdasarkan dari perspektif masyarakat.

Kata Kunci : *Transformasi Desa Kota, Industrialisasi Pedesaan, Pembangunan Desa, Struktur Masyarakat Petani, Penggunaan Lahan*

Abstract: Nowadays the development process in Indonesia is more aimed at rural development process which is pushed to transform into an economy buffer. One of the rural development processes in Indonesia is through rural industrialization process where industrial sector is more considered can give greater impact than other sector in solving problems in the rural area. Nguwet village, Kranggan subdistrict, is one of the villages which experienced industrialization process where this village based on RTRW of Temanggung district in the year 2011-2013 is referenced as the area large and medium scale industries. The industries in Nguwet village caused a change from areas with rural characteristics changed into an area with urban characteristic. Therefore, this study is directed to the relationship between the existences of industries in the village with the transformation from rural area into urban area. It can be seen in the the transformation of land use, the social and economic structure of community in the Nguwet village. The research about this transformation is based on community's perspective.

Key words : *Rural urban transformasion, rural industrialization, rural development, farmer-community structure, land use*

PENDAHULUAN

Proses pembangunan di Indonesia dewasa ini lebih mengarah pada proses pembangunan desa yang didorong untuk bertransformasi menjadi penyangga perekonomian. Pembangunan sendiri dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi, dan pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Pada hakekatnya pembangunan secara sederhana adalah terjadinya perumbuhan ekonomi (Rustiadi *et al.*, 2009: 119). Proses pembangunan sebagai bentuk proses perbaikan atas masyarakat secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik salah satunya dengan bertransformasi menjadi penyangga perekonomian, dengan mengadakan atau membuat yang sebelumnya hanya sebagai pendorong perekonomian secara makro namun menjadi penyangga perekonomian. Upaya yang dilakukan dalam proses pembangunan ini adalah dengan peningkatan pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia lebih efektif dan efisien.

Proses pembangunan pedesaan menurut Rostow (dalam Rustiadi *et al.*, 2009: 121) melalui proses industrialisasi diawali oleh transformasi struktural dimana tidak hanya menyangkut perubahan pada struktur perekonomiannya saja, namun juga menyangkut peranan sektor pertanian terhadap sektor industri yang relatif semakin mengecil. Selain peranan sektor pertanian terhadap sektor industri juga menyangkut perubahan orientasi organisasi ekonomi politik dan sosial yang semula mengarah ke dalam, menjadi berorientasi keluar wilayah, serta perubahan pandangan masyarakat yang kompromistis terhadap lingkungan alam, menjadi lebih memanipulasi lingkungan untuk menciptakan kemajuan.

Pengembangan industri pedesaan sendiri dapat dikarenakan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan lokasi sumberdaya dan

akses, sehingga tidak semua industri begitu saja dibangun di pedesaan. Pengembangan pembangunan industri pada daerah pedesaan biasanya akan mengakibatkan perubahan lingkungan berupa berkembangnya jaringan infrastruktur yang dibarengi dengan segala aktivitas yang ada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pengertian pembangunan industri menurut Simandjorang (2010: 37) adalah meliputi aspek-aspek perubahan struktur ekonomi, perluasan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, pengurangan ketergantungan pada impor, peningkatan ekspor hasil-hasil industri, peningkatan perangkat lunak termasuk rancang bangun dan perekayasaan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah dan pemanfaatan sumber alam dan energi serta sumber daya manusia.

Industrialisasi pedesaan disatu sisi dapat menjadi solusi penyelesaian permasalahan ekonomi desa, namun disisi lain dapat mengubah fungsi dan tata guna lahan pertanian di pedesaan serta membawa perubahan pada struktur sosial dan ekonomi pedesaan. Desa Nguwet, Kecamatan Kranggan merupakan salah satu desa yang mengalami proses industrialisasi, dimana desa ini berdasarkan RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2011-2031 dirujuk sebagai kawasan industri skala besar dan menengah. Proses pengembangan industri di Desa Nguwet adalah industrialisasi yang menempatkan wilayah pedesaan sebagai tempat untuk memproduksi barang dan jasa baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor dengan sektor utama adalah industri pengolahan kayu. Kawasan industri yang ada di Desa Nguwet merupakan bagian dari pengembangan kawasan industri yang ada di Kecamatan Kranggan dan Kecamatan Pringsurat, dimana kedua kecamatan ini merupakan kecamatan yang diperuntukan sebagai kawasan industri di Kabupaten Temanggung.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini diarahkan pada hubungan antara keberadaan industri di pedesaan yang dikaitkan dengan adanya transformasi dari desa menjadi kota

yaitu pada perubahan guna lahan, struktur sosial dan ekonomi di Desa Nguwet. Dimana perubahan struktur ekonomi pedesaan ini adalah dalam hal perubahan variasi mata pencaharian, pendapatan, pola konsumsi dan belanja serta tumbuhnya sektor informal di pedesaan yang erat kaitannya dengan adanya proses industrialisasi pedesaan. Sedangkan perubahan struktur sosial adalah dalam hal perubahan karakter masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi salah satu indikator adanya transformasi desa kota yang salah satunya dikarenakan adanya proses industrialisasi pedesaan.

Penelitian ini didasarkan pada pernyataan Tambunan (1990, dalam Tanzenia, 2012:9) bahwa industrialisasi pedesaan dalam konteks ekonomi Indonesia dilihat dalam pengertian yang luas, yakni sebagai usaha transformasi masyarakat pertanian pedesaan ke arah masyarakat yang bersifat industrial. Oleh karena itu, pada penelitian ini diarahkan pada hubungan perkembangan industri di Desa nguwet dapat mengubah karakteristik wilayah pedesaan menjadi perkotaan baik pada perubahan penggunaan lahan, juga pada perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat.

Artikel ini merupakan hasil kajian literatur tentang pembangunan pedesaan yang salah satunya melalui proses industrialisasi pedesaan, dimana Desa Nguwet sebagai wilayah yang dijadikan objek penelitian. Artikel ini diawali dengan bahasan mengenai kajian literatur mengenai pembangunan pedesaan melalui proses industrialisasi. Pada bagian berikutnya menyajikan hasil penelitian dari hasil analisis yang kemudian disajikan dalam bentuk temuan-temuan studi. Bagian terakhir dalam artikel ini menyajikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil pembahasan penelitian yang dilakukan.

KAJIAN LITERATUR

Pembangunan merupakan proses perubahan yang disengaja dan direncanakan. Secara lengkap, pembangunan berarti perubahan yang disengaja atau direncanakan

dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki. Modernisasi sering diartikan identik dengan pembangunan, yakni mengingat artinya sebagai proses penerapan pengetahuan dan teknologi modern pada berbagai segi kehidupan masyarakat. Sehingga, pembangunan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan perubahan sosial melalui modernisasi (Raharjo, 2004).

Mengikuti pemikiran bahwa pembangunan nasional adalah agregasi pembangunan lokal, baik pemerintah pusat dan daerah secara beragam membangun basis-basis industri dalam ekonomi lokal melalui proses industrialisasi. Salah satu kebijakan dalam pembangunan adalah dengan menempatkan industri di pedesaan dan kota-kota kecil, yang dikenal sebagai program industrialisasi pedesaan. Hal ini didukung dengan terumuskannya UU No. 32 Tahun 2004 mengenai pemerintahan daerah. Melalui UU No. 32 Tahun 2004 daerah diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk menjalankan kekuasaan ekonominya. Tambunan (2010; dalam Vanadiani, 2011:13) mengatakan bahwa industrialisasi adalah kunci pembangunan ekonomi lokal. Alasan lain menyebutkan bahwa proses industrialisasi dibutuhkan untuk mentransformasi masyarakat tradisional berbasis pedesaan ke arah masyarakat industri yang maju dan modern (Vanadiani, 2011:13).

Adanya industrialisasi pedesaan baik secara langsung maupun tidak langsung membawa perubahan bagi penduduk maupun lingkungan sekitar secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tambunan (1990, dalam Tanzenia, 2012:9) bahwa industrialisasi pedesaan dalam konteks ekonomi Indonesia dilihat dalam pengertian yang luas, yakni sebagai usaha transformasi masyarakat pertanian pedesaan ke arah masyarakat yang bersifat industrial. Industrialisasi pedesaan berfungsi meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi yang dapat diukur dari segi pendapatan dan lapangan kerja baru.

Perubahan akibat adanya industrialisasi ini tidak hanya pada perubahan struktur

ekonomi saja, namun suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lainnya yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1979, dalam Tambunan, 2001:59). Hal ini membawa perubahan yang sangat signifikan bagi pedesaan karena adanya proses industrialisasi sebagai alat dalam pembangunan pedesaan. Namun tidak semua desa mengalami proses industrialisasi, hanya desa yang memiliki sumber daya alam maupun manusia yang mendukung adanya industrialisasi yang terdapat di desa tersebut maupun sekitar desa.

Proses industrialisasi dalam arti luas adalah proses transformasi sosial, yang melibatkan ekonomi, perubahan politik, sosial dan budaya (Chandra: 1992). Dengan kata lain, proses industrialisasi menyebabkan adanya proses transformasi. Adanya transformasi ini tidak hanya transformasi secara fisik, namun juga transformasi sosial, dimana dalam transformasi ini melibatkan banyak aspek seperti ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini salahsatunya yang menyebabkan adanya perubahan karakter sosial masyarakat secara menyeluruh dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern salahsatunya akibat dari adanya proses industrialisasi.

Menurut Purwanto (2003), pembangunan industri di pedesaan akan membawa dampak seperti penyempitan lahan pertanian, peningkatan arus migrasi, terbukanya desa bagi kegiatan ekonomi dan munculnya peluang kerja dan berusaha di bidang non pertanian. Hal tersebut berdampak pada makin banyaknya pendatang yang bekerja di pabrik-pabrik. Di kawasan industri sendiri, hal ini menyebabkan kepadatan penduduk meningkat. Lahan pertanian yang makin sempit akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan industri dan sarana penunjangnya dipaksa untuk menampung jumlah penduduk yang terus meningkat sehingga mengakibatkan merosotnya kegiatan ekonomi masyarakat yang berbasis pertanian. Hal ini sejalan dengan Sunarjan (1991, dalam Gandhi, 2011) menyatakan bahwa kehadiran industri menyebabkan perubahan-perubahan di

dalam bidang sosial-ekonomi seperti perubahan pemilikan dan pemanfaatan lahan, perubahan profesi dan perubahan pendapatan penduduk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat perubahan-perubahan dari karakteristik wilayah pedesaan menjadi perkotaan karena adanya pengembangan industri di Desa Nguwet. Perubahan ini dilihat dari fisik lingkungan, struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Nguwet.

Pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui kuesioner. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tingkat dampak industri terhadap perubahan struktur sosial dan ekonomi di Desa Nguwet. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti saat pengisian data kuesioner, agar responden tidak kebingungan saat pengisian dan peneliti juga dapat melakukan wawancara mendalam sekaligus terkait hal-hal yang diperlukan yang berada diluar kuesioner. Selain itu juga peneliti menggunakan teknik recall untuk mengetahui keadaan responden sebelum terjadinya industri.

Tahapan analisis data dilakukan berdasarkan fakta atau kondisi eksisting meliputi perubahan-perubahan pada stuktur sosial ekonomi masyarakat dan perubahan fisik lingkungan akibat adanya industrialisasi pedesaan di Desa Nguwet. Analisis yang dilakukan yaitu dengan disesuaikan kondisi eksisting lingkungan dan masyarakat di Desa Nguwet. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perkembangan kawasan industri, analisis pola keterkaitan hulu hilir, analisis perubahan fisik lingkungan, analisis perubahan struktur sosial, dan analisis perubahan struktur ekonomi.

Teknik analisis data dilakukan terhadap data-data baik yang berasal dari temuan kualitatif maupun data kuantitatif yang sebelumnya sudah melalui tahapan pengolahan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, analisis *overlay* dan analisis keterkaitan.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan industri di Desa Nguwet tidak terlepas dari perkembangan industri di Kabupaten Temanggung. Perkembangan industri di Kabupaten Temanggung dari tahun 2005 yang hanya memiliki sebanyak 11 industri skala besar, pada tahun 2013 memiliki 36 industri skala besar, dimana 17 unit diantaranya merupakan industri pengolahan kayu. Perkembangan industri skala besar di Kabupaten Temanggung tersebar di 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Parakan, Kecamatan Temanggung, Kecamatan Kranggan, Kecamatan Pringsurat, Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Kedu. Perkembangan industri skala besar di Kabupaten Temanggung memberikan dampak ada peningkatan perekonomian, yang ditunjukkan dengan nilai kontribusi dari sektor industri sebanyak 17,61 % pada tahun 2012 setelah pertanian yaitu sebesar 32, 57 %. Disisi lain, perkembangan industri di Kabupaten Temanggung memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai investasi daerah. Pada tahun 2013 sektor industri memiliki nilai investasi sebanyak Rp. 42.096.853.230,-.

Kecamatan Kranggan merupakan salah satu kecamatan yang ditujukan untuk kawasan industri sesuai dengan RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2011-2013. Kecamatan Kranggan hingga tahun 2013 memiliki 9 industri skala besar dimana industri ini bergerak di bidang perkayuan dan kimia. Selain itu, terdapat 2 industri skala besar di bidang garmen dan perkayuan yang direncanakan pada tahun 2015 akan dioperasikan di Kecamatan Kranggan.

Perkembangan industri di Kecamatan Kranggan diawali dengan dibangun industri dibidang pengolahan kayu yaitu PT Wana Awet Mas di Desa Nguwet pada tahun 1990 dan industri dibidang mebel dari kayu yaitu PT Kayu Lima Utama pada tahun 1995 yang teletak di Desa Badran. Kemudian pada tahun 2005 dibangun industri yang bergerak dibidang industri pengolahan kayu yaitu PT Dharma Satya Nusantara di Desa Badran. Pada tahun 2008 PT Centra Jawa Wood Indonesia dibangun

di Desa Nguwet dan disusul oleh industri-industri lain yang ada di Kecamatan Kranggan. Industri-industri ini adalah PT Sekawan Sumber Sejahtera, PT Albasia Kayu Prima, PT Barokah Agawe Makmur, dan PT Gelora Citra Kimia Abadi yang di bangun antara tahun 2012 hingga tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2014 muncul industri baru dibidang garmen yang terletak di Desa Nguwet Kecamatan Kranggan yaitu PT Apanel Jaya. Perkembangan industri di Kecamatan Kranggan dapat dilihat pada Gambar 1.

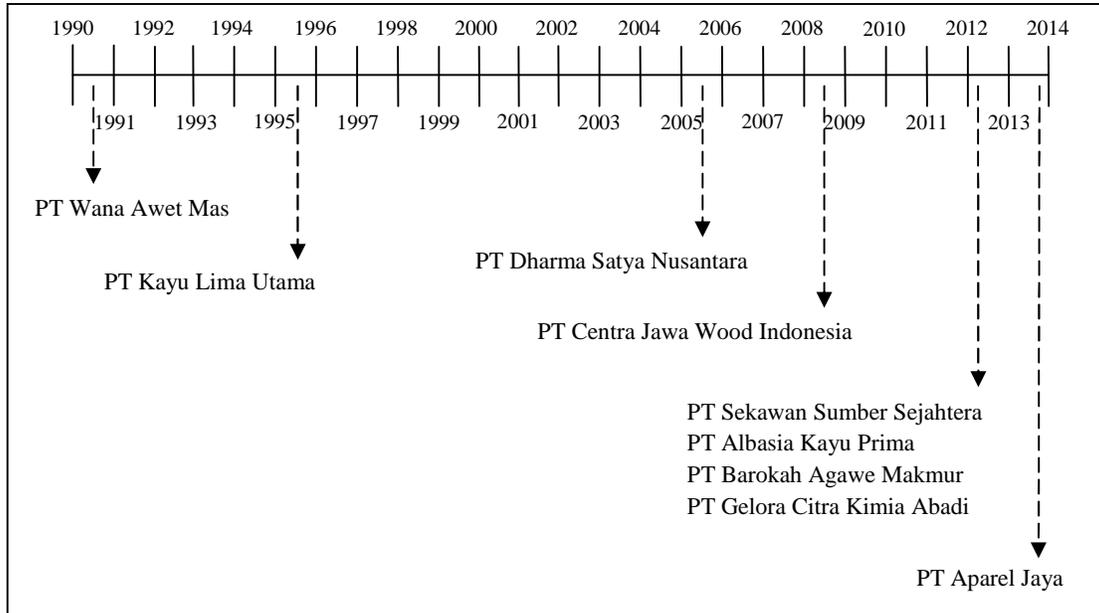
Persebaran industri di Kecamatan Kranggan hanya terdapat di Desa Nguwet dan Desa Badran. Kedua desa ini dilewati olah jalan alternatif Kranggan Pringsurat yang menghubungkan Jalan Kranggan – Secang dengan Jalan Secang – Pringsurat. Persebaran industri di Kabupaten Temanggung juga tidak terlepas dari adanya lokasi sumber bahan baku. Dimana di Kecamatan Kranggan menghasilkan bahan baku berupa sengon sebanyak 506.116 pohon setelah Kecamatan Pringsurat, Kandangan, Kaloran dan Gemawang. Selain karena adanya jalan alternatif dan lokasi bahan baku, persebaran industri ini juga karena faktor harga lahan di Kecamatan Kranggan yang lebih murah dibandingkan Kecamatan Pringsurat. Harga lahan kecamatan Kranggan khususnya di Desa Nguwet bekisar antara Rp. 280.000,- hingga Rp. 350.000,- per meter persegi. Harga lahan ini juga didukung oleh ketersediaan lahan non terbangun, dengan topografi relatif datar.

Persebaran industri di Kecamatan Kranggan dan Kecamatan Pringsurat juga dikarenakan rekomendasi dari pemerintah daerah Kabupaten Temanggung. Rekomendasi ini bedasarkan pada RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2011-2031, yang menempatkan Kecamatan Kranggan dan Kecamatan Pringsurat sebagai kawasan industri besar dan menengah Kabupaten Temanggung.

Konsentrasi persebaran industri di Kecamatan Kranggan hanya terletak di Desa Badran dan Desa Nguwet. Sedangkan desa lainnya konsentrasi pengembangan potensi lokal hanya pada sektor pertanian dan hutan rakyat. Keberaaan industri skala besar di Desa

Nguwet diawali oleh adanya industri di bidang pengolahan Kayu PT. Wana Awet Mas yang didirikan sejak tahun 1990. Keberadaan industri ini mendorong munculnya industri skala besar

di bidang pengolahan kayu di Kecamatan Kranggan. Daftar industri yang ada di Desa Nguwet dapat dilihat pada Tabel 1.



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1
Perkembangan Industri Kecamatan Kranggan

Tabel 1
Daftar Industri di Desa Nguwet Tahun 2013

No.	Perusahaan	Tahun Berdiri	Tenaga Kerja	Produk Utama	Rata-Rata Produksi
1	PT. Wana Awet Mas	1990	248	Laminating Wood	• Laminating Board 1.800 m ³ /Tahun
2	PT. Centra Jawa Wood Indonesia	2008	1581	Plywood	• Venner 9.000 m ³ /Tahun • Plywood 36.000 m ³ /Tahun • Sawn Timber 5.000 m ³ /Tahun
3	PT. Sekawan Sumber Sejahtera	2012	238	Plywood	• Kayu Lapis 25.000 m ³ /Tahun • Black board 20.000 m ³ /tahun
4	PT. Gelora Citra Kimia Abadi	2013	70	Lem kayu (hexamine)	• Hexamine 48.000 ton/Tahun
5	PT. Barokah Agawe Makmur	2013	200	Barecore	• Kayu Lapis 25.000 m ³ /Tahun
6	PT. Albasia Kayu Prima	2013	225	Barecore	• Kayu Lapis 25.000 m ³ /Tahun

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2013

Perkembangan industri di Desa Nguwet mempengaruhi perubahan pola tanam petani dari tanaman pangan menjadi tanaman hutan rakyat yaitu sengon. Perubahan ini dikarenakan tingginya permintaan akan kayu sengon untuk memenuhi kebutuhan produksi industri pengolahan kayu. Perubahan ini pola tanam ini dapat dilihat dari luas panen tanaman pangan dan perkebunan di Desa Nguwet pada tahun 2005 seluas 190,5 Ha turun menjadi 134,2 pada tahun 2012. Perubahan ini terjadi pada perubahan lahan produksi tanaman pangan yang meliputi tanaman padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang pancang dan cabe beralih menjadi tanaman sengon. Perubahan ini terjadi menyebar di seluruh wilayah Desa Nguwet, sehingga perubahan ini selain mendukung pemenuhan bahan baku industri namun juga mengakibatkan penurunan produksi tanaman pangan khususnya tanaman padi.

Berkembangnya industri pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung ini juga diikuti oleh berkembangnya industri kecil pengolahan kayu setengah jadi. Produk industri setengah jadi ini merupakan sebagai industri bahan baku dalam kegiatan industri pengolahn kayu. Aktivitas industri ini cenderung menyebar mengikuti keberadaan bahan baku utama yaitu kayu sengon.

Selain mendorong berkembangnya industri pengolahan kayu setengah jadi ini, adanya industri perkerajinan ini juga mendorong munculnya industri pengolahan limbah. Industri pengolahan limbah merupakan industri rumah tangga dimana bahan baku utamanya adalah limbah kayu industri yang diolah kembali menjadi bantalan untuk hasil produk industri perkerajinan. Selain itu juga, limbah ini dijadikan bahan bakar dalam kegiatan industri kerupuk dan pembuatan batu bata.



Sumber: Observasi Lapangan, 2014

(a)

(b)

Gambar 2

(a) Industri Kecil Pengolahan Kayu Setengah Jadi; (b) Industri Pengolahan Limbah Pabrik

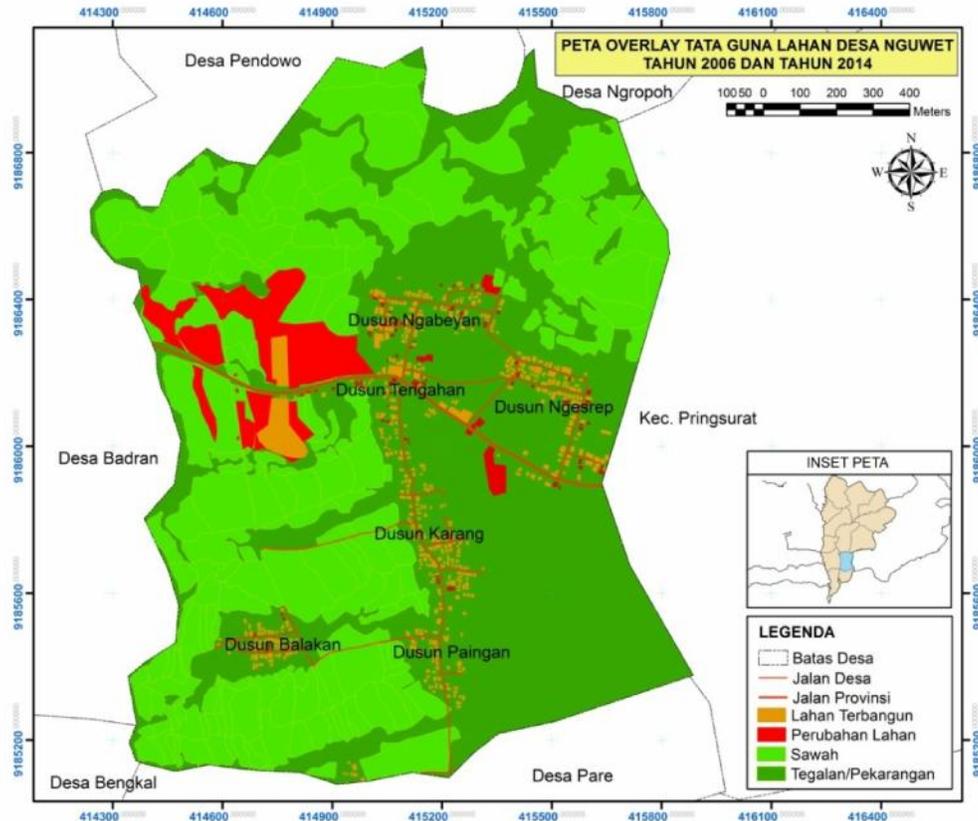
Perkembangan industri di Desa Nguwet mempengaruhi perubahan pada fisik lingkungan di desa ini. Adanya industri di Desa Nguwet mendorong perubahan lahan baik dari lahan persawahan menjadi area industri maupun permukiman. Perubahan lahan ini banyak terdapat di al Dusun Tengahan, dimana dusun ini terletak di jalan utama Kranggan-Pringsurat. Perubahan lahan yang terdapat di Dusun Tengahan menjadi area industri, perdagangan dan permukiman. Adanya perubahan penggunaan lahan ini karena kebutuhan akan

lahan cukup tinggi untuk mendukung aktivitas industri maupun penunjang aktivitas ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis *overlay* peta guna lahan pada Gambar 3 perubahan penggunaan lahan paling besar berada di Dusun Tengahan, Dusun Ngabeyan dan Dusun Ngesrep. Ketiga dusun ini mengalami perubahan yang sangat besar jika dibandingkan oleh dusun lain. Perubahan penggunaan lahan yang ada di kedua dusun ini adalah untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan untuk

kegiatan ekonomi penduduk Desa Nguwet. Selain untuk hunian, perubahan penggunaan lahan juga pada perubahan untuk aktivitas ekonomi guna mendukung aktivitas industri.

Aktivitas ekonomi ini adalah seperti industri pengolahan limbah dan industri pemotongan kayu.



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 3
Peta *Overlay* Tata Guna Lahan Desa Nguwet Tahun 2006 dan Tahun 2014

Dusun Tengahan merupakan dusun yang mengalami perubahan yang besar. Perubahan ini dapat dilihat pada Gambar 3, dimana perubahan ini dikarenakan sebagian besar wilayah dusun ini digunakan untuk aktivitas industri. Perubahan paling besar di dusun ini adalah untuk kebutuhan hunian yaitu rumah kos-kosan dan warung makan. Perubahan penggunaan lahan di Dusun Tengahan meliputi perubahan lahan persawahan dan tegalan menjadi area industri, rumah tinggal, rumah kos, warung makan, toko kelontong, tempat cuci mobil, dan pondok pesantren. Perubahan ini didorong selain karena adanya perkembangan industri juga

karena dusun ini dilewati oleh jalan alternatif sehingga perubahan ini lebih banyak pada perubahan untuk kegiatan perdagangan dan jasa. Perubahan di dusun ini lebih banyak ke arah pembangunan rumah kos yang diperuntukkan untuk karyawan industri.

Adanya industri di Desa Nguwet selain mempengaruhi perubahan penggunaan lahan juga mendorong pada perubahan karakteristik penggunaan bangunan rumah tinggal. Perubahan karakteristik penggunaan atau pemanfaatan bangunan yaitu pada pemanfaatan bangunan rumah tinggal menjadi kos-kosan, warung makan, laundry dan toko sembako. Perubahan ini salah satunya karena

adanya permintaan yang tinggi terhadap penyewaan rumah tinggal sementara untuk pada pegawai industri, juga karena banyaknya variasi kebutuhan untuk mendukung aktivitas perekonomian di Desa Nguwet.

Adanya industri di Desa Nguwet juga mempengaruhi perubahan karakteristik permukiman di Desa Nguwet. Perubahan karakteristik permukiman di Desa Nguwet setelah adanya industri adalah pada perubahan bentuk bangunan dimana bentuk bangunan di Desa Nguwet sudah bergerak ke bangunan rumah berarsitektur modern. Bangunan berarsitektur modern ini merupakan dari hasil modifikasi bangunan lama yang berarsitektur tradisional dan bangunan baru. Perubahan karakteristik permukiman yang lain adalah pada perubahan luas halaman masing-masing bangunan rumah tinggal, dimana di Desa Nguwet luas halaman tidak terlalu luas, sehingga komposisi tanaman kebun di halaman hanya berupa tanaman hias. Selain itu jarak antar bangunan di Desa Nguwet bervariasi dan penghubung antar bangunan selain dari jalan utama desa juga dengan jalan setapak serta tatanan bangunan di Desa Nguwet tidak tertata.

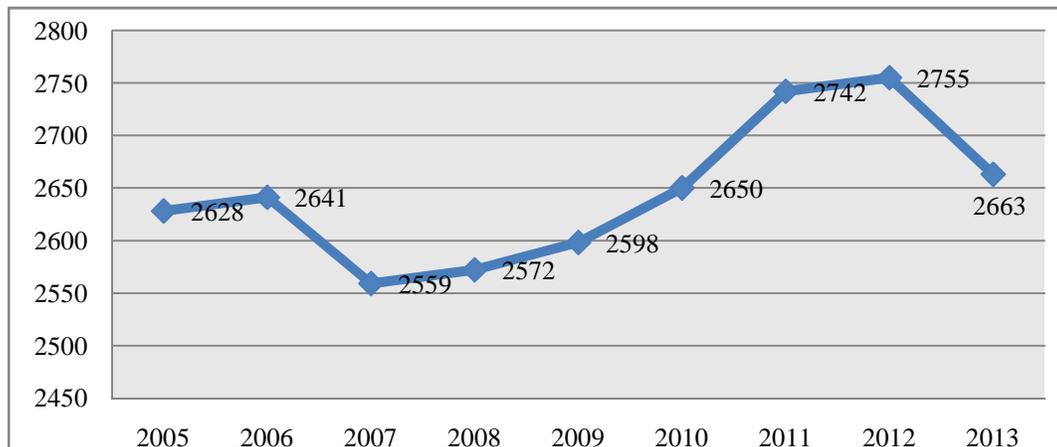
Perubahan struktur biososial juga terjadi karena adanya industri di Desa Nguwet. Pertumbuhan penduduk Desa Nguwet dari tahun 2006 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan, namun di tahun 2007 mengalami penurunan. Jumlah penduduk di Desa Nguwet pada tahun 2006 hanya sebanyak 2628 jiwa dan pada tahun 2013 menjadi 2663 jiwa. Jumlah penduduk Desa Nguwet dari tahun 2006 hingga 2013 pada tahun 2012 mengalami peningkatan jumlah penduduk hingga 2775 jiwa, namun pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 2663 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk Desa Nguwet yang tidak stabil salah satunya dikarenakan adanya penduduk pendatang, dimana penduduk ini sebagian hanya sementara untuk tinggal di Desa Nguwet. Pertumbuhan penduduk Desa Nguwet dapat dilihat pada Gambar 4.

Adanya suatu industri di pedesaan mempengaruhi secara langsung terhadap

perubahan jumlah penduduk, hal ini salah satunya karena adanya faktor meningkatnya jumlah migrasi masuk ke Desa Nguwet. Selain itu juga karena jumlah kelahiran yang ada di Desa Nguwet cukup tinggi. Namun pada tahun 2013 jumlah penduduk di Desa Nguwet mengalami penurunan karena adanya tingkat migrasi keluar yang tinggi yaitu sebanyak 34 orang. Tingginya tingkat migrasi keluar ini dikarenakan adanya perpindahan penduduk baik antar desa maupun antara provinsi.

Penurunan jumlah penduduk ini selain karena adanya tingkat migrasi keluar yang cukup tinggi, juga dikarenakan jumlah kematian yang cukup tinggi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 27 jiwa. Jumlah kematian yang ada di Desa Nguwet meningkat dari tahun 2012 yang hanya sebanyak 22 jiwa. Jumlah kematian ini merupakan salah satu faktor pendukung jumlah penduduk yang ada di Desa Nguwet pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan. Penurunan jumlah penduduk ini juga tidak didukung dengan peningkatan yang signifikan penduduk yang lahir dan melakukan migrasi masuk yang tidak mengalami peningkatan yang drastis.

Selain itu, adanya perubahan jumlah penduduk ini diikuti oleh perubahan tingkat kepadatan penduduk yang ada di Desa Nguwet. Perubahan lainnya karena adanya industri adalah pada kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Kesadaran ini dapat dilihat pada meningkatnya jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan di atas SMP atau lulus SMP. Namun pada proporsi anggota keluarga dalam keluarga tidak mengalami perubahan yaitu dalam jumlah yang besar. Namun jumlah proporsi dalam rumah tangga besar bukan karena jumlah populasi anak yang besar yang menjadi faktor utama. Tetapi dikarenakan dalam satu rumah tangga mempunyai populasi yang besar karena adanya dua atau lebih kepala rumah tangga yang masih bergabung menjadi satu rumah tangga, sehingga mengakibatkan populasi dalam satu rumah tangga menjadi besar.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2014

Gambar 4
Pertumbuhan Penduduk Tahun 2005-2013

Adanya industri di Desa Nguwet mengakibatkan adanya perubahan karakter sosial masyarakat Desa Nguwet. Perubahan karakter masyarakat ini meliputi perubahan pada gaya hidup masyarakat yaitu pada cara berpakaian, intensitas pembelian pakaian dan jumlah anggaran yang dikeluarkan untuk membeli pakaian. Selain itu ada penggunaan telepon genggam juga mengalami perubahan dimana penduduk Desa Nguwet sudah menggunakan telepon genggam. Namun pada penggunaan sosial media dan internet tidak mengalami perubahan karena penduduk Desa Nguwet tidak menggunakan sosial media dan internet untuk menunjang aktivitas sehari-hari.

Adanya industri di Desa Nguwet yang mengakibatkan masuknya pendatang pada wilayah desa ini tidak terjadi perubahan terhadap pola kekerabatan antar penduduk Desa Nguwet. Penduduk Desa Nguwet masih menjaga kekerabatan karena adanya kesadaran akan pentingnya bersosialisasi dalam masyarakat serta adanya hubungan pertalian darah pada sebagian besar masyarakat Desa Nguwet. Hal ini juga dapat dilihat dari tingkat intensitas penduduk berkunjung ketempat tetangga dan cara berkomunikasi secara langsung dengan tetangga.

Adanya industri di Desa Nguwet tidak memberikan pengaruh terhadap kelembagaan

masyarakat. Perubahan ini tidak terlihat pada intensitas penduduk Desa Nguwet dalam berkunjung ke tetangga maupun ikut serta dalam kegiatan kelembagaan baik pada tingkat RT hingga desa. Perubahan karena adanya industri di Desa Nguwet juga tidak terjadi pada partisipasi masyarakat dalam ikut serta dalam penyelenggaraan tradisi desa yaitu sadranan.

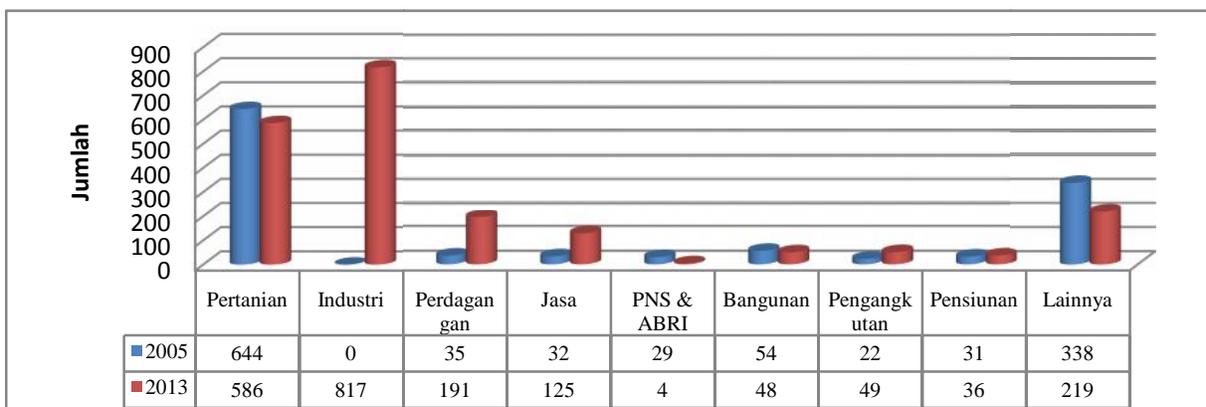
Perubahan terjadi pada mobilitas penduduk Desa Nguwet karena adanya industri dimana banyak penduduk yang memiliki intensitas yang tinggi bepergian dari lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu perubahan juga terjadi pada penggunaan moda transportasi untuk menunjang aktivitas sehari-hari, dimana penduduk Desa Nguwet lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan transportasi umum. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kepemilikan kendaraan pribadi di Desa Nguwet setelah adanya industri yang tinggi.

Selain adanya perubahan pada fisik lingkungan dan sosial masyarakat juga terdapat perubahan pada struktur ekonomi Desa Nguwet. Penduduk Desa Nguwet yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani mengalami penurunan dari tahun 2005 hingga 2013, dimana penurunan tersebut sebanyak 58 jiwa. Sedangkan pada sektor industri di Desa Nguwet pada tahun 2005 tidak ada penduduk Desa Nguwet yang bekerja di sektor ini, namun

pada tahun 2013 sebanyak 817 jiwa bekerja pada sektor industri. Perubahan jumlah penduduk Desa Nguwet berdasarkan mata pencaharian tersebut salah satunya dikarenakan adanya industri di Desa Nguwet. Perubahan ini pada penurunan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor industri.

Jenis mata pencaharian yang mengalami peningkatan adalah perdagangan, pengangkutan, jasa-jasa dan lainnya. Jenis mata pencaharian ini merupakan jenis mata

pencaharian yang mendukung aktivitas industri di Desa Nguwet. Sedangkan pada sektor bangunan tidak secara langsung mendukung aktivitas industri jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini menurun. Namun penduduk yang belum bekerja pada tahun 2005 hingga 2013 mengalami peningkatan dari 401 jiwa pada tahun 2005 menjadi 545 jiwa pada tahun 2013. Oleh karena itu, adanya industri di Desa Nguwet memberi pengaruh pada perubahan semua jenis mata pencaharian, baik secara langsung mendukung aktivitas industri maupun tidak mendukung secara langsung.



Sumber: Monografi Desa Nguwet, 2013

Gambar 5

Jumlah Penduduk Desa Nguwet Menurut Mata Pencaharian Tahun 2005-2013

Perubahan ini terjadi pada variasi mata pencaharian penduduk Desa Nguwet yaitu tidak hanya pada sektor pertanian saja, namun pada sektor industri, perdagangan dan jasa. Perubahan ini juga mempengaruhi pada perubahan jumlah sumber pendapatan keluarga dimana sumber pendapatan keluarga tidak hanya pada kepala rumah tangga saja. Perubahan sumber pendapatan ini juga mempengaruhi perubahan jumlah pendapatan dan variasi pengeluaran dalam keluarga baik untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun untuk sumbangan dana sosial.

Adanya aktivitas ekonomi baru ini selain membantu memenuhi kebutuhan pekerja industri juga memenuhi kebutuhan penduduk Desa Nguwet. Munculnya aktivitas industri ini juga memperlihatkan peluang usaha baru yang di manfaatkan oleh penduduk Desa Nguwet

untuk menambah pendapatan. Oleh karena itu, munculnya aktivitas ekonomi karena adanya industri di Desa Nguwet membantu masyarakat dalam hal adanya peluang usaha yang luas dan membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perubahan jumlah dan kepemilikan aktivitas ekonomi di Desa Nguwet salah satunya karena adanya aktivitas industri di desa ini. Perubahan ini merupakan dampak adanya aktivitas industri. Adanya aktivitas industri mempengaruhi perubahan pendapatan dan variasi kebutuhan sehari-hari penduduk. Selain itu juga mempengaruhi penduduk dari luar Desa Nguwet yang bekerja di industri untuk tinggal baik sementara maupun menetap di Desa Nguwet. Adanya pendatang di Desa Nguwet mendorong penduduk lokal untuk membuka kos-kosan untuk disewakan kepada karyawan

industri yang berasal dari luar. Selain itu mendorong munculnya aktivitas ekonomi lain seperti jasa laundry, warung makan, salon, dan sebagainya.

Adanya industri di Desa Nguwet tidak mempengaruhi penduduk untuk merubah pola berbelanja maupun intensitas berbelanja. Penduduk Desa Nguwet banyak yang masih berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung atau tukang sayur keliling. Hal ini karena banyak penduduk Desa Nguwet yang bekerja di bidang pertanian, sehingga kebutuhan sehari-hari seperti sayuran didapatkan dari hasil panen di kebun maupun sawah.

Pengaruh adanya industri di Desa Nguwet memiliki perbedaan pengaruh antara dusun satu dengan yang lain. Pengaruh ini terhadap perubahan baik dari penggunaan lahan, struktur sosial dan ekonomi masyarakat, baik antar dusun yang letaknya berdekatan dengan lokasi industri, maupun yang berada tidak jauh dari lokasi industri.

Berkembangnya aktivitas industri di Desa Nguwet banyak memberikan perubahan pada wilayah Desa Nguwet. Perubahan ini baik pada fisik lingkungan Desa Nguwet juga pada struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Nguwet. Namun perubahan ini tidak terjadi secara keseluruhan hanya pada variabel-variabel tertentu dari karakteristik pedesaan. Variabel yang mengalami perubahan dan tidak mengalami perubahan karena adanya perkembangan industri di Desa Nguwet dapat dilihat pada Gambar 6.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

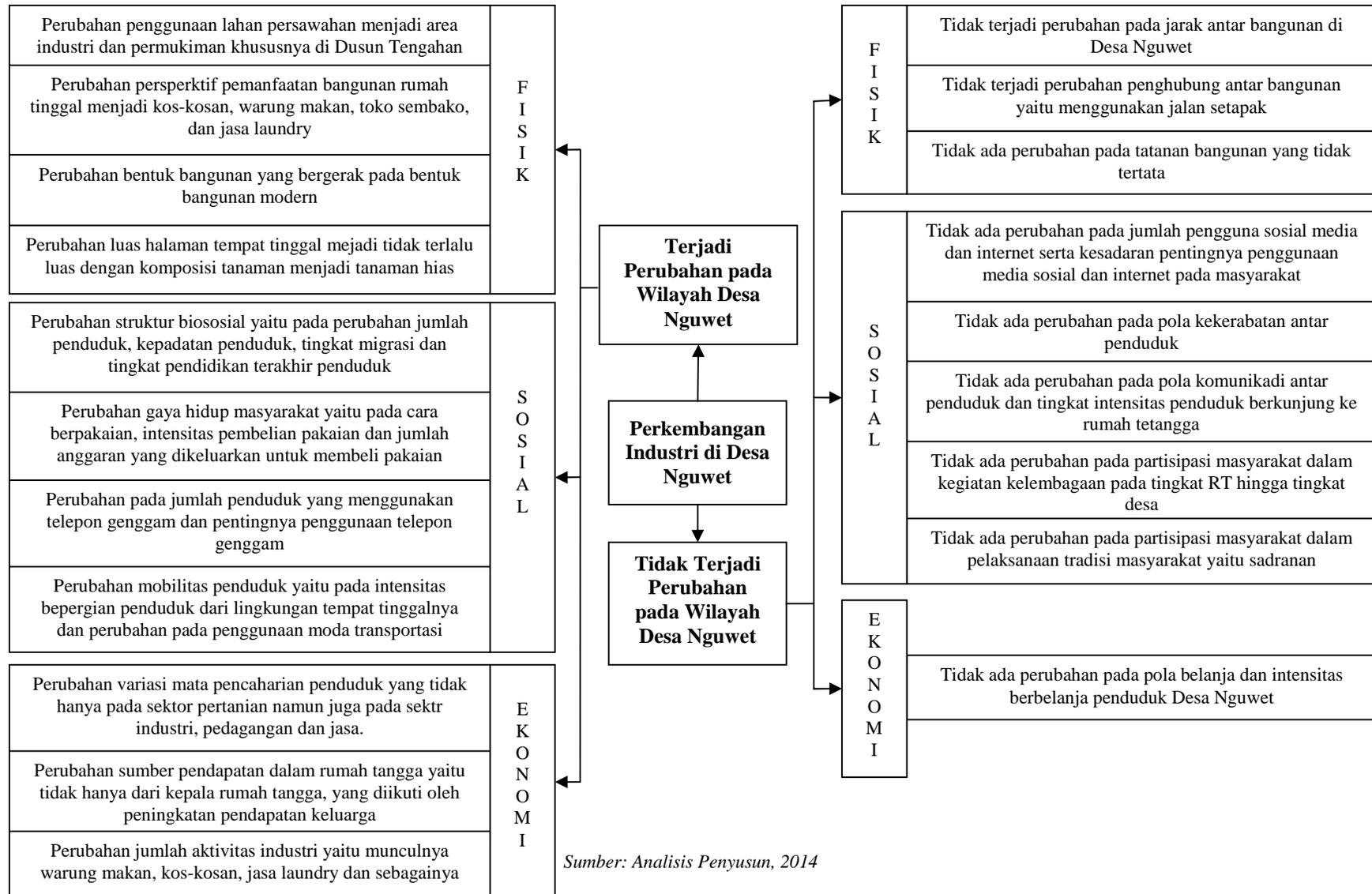
Kesimpulan

Desa Nguwet merupakan daerah pedesaan dengan sektor basis penghasil utama masyarakat adalah pertanian. Desa Nguwet terletak di jalur alternatif Kranggan-Pringsurat, dimana jalur ini merupakan jalur utama pendorong roda perekonomian Jawa Tengah. Adanya jalur ini mendorong perkembangan Desa Nguwet yaitu pada sektor industri.

Perkembangan sektor industri di Desa Nguwet tidak terlepas dari pengembangan kawasan industri di Kabupaten Temanggung. Pengembangan sektor industri di Kabupaten Temanggung secara tidak langsung mendorong pertumbuhan perekonomian, dimana pada tahun 2012 sektor industri mempunyai nilai kontribusi terhadap pendapatan daerah sebanyak 17.61%. Pada tahun 2013 industri skala besar di Kabupaten Temanggung sebanyak 36 unit, dimana 17 unit diantaranya merupakan industri pengolahan kayu. Berkembangnya industri pengolahan kayu di Kabupaten Temanggung salah satunya karena ketersediaan bahan baku dan jarak dengan lokasi bahan baku yang dekat.

Berkembangnya industri di Kabupaten Temanggung juga diikuti oleh berkembangnya industri penyedia bahan baku, industri penunjang dan industri pengolahan limbah. Berkembangnya industri di Kabupaten Temanggung juga mempengaruhi berkembangnya industri di Desa Nguwet, dimana pada tahun 2013 terdapat 6 unit industri besar dimana 5 diantaranya merupakan industri pengolahan kayu. Selain itu, perkembangan industri di Desa Nguwet juga dipengaruhi oleh adanya aglomerasi industri besar di Kecamatan Pringsurat, Kecamatan Kranggan, dan Kecamatan Secang.

Adanya industrialisasi pedesaan baik secara langsung maupun tidak langsung membawa perubahan bagi penduduk maupun lingkungan sekitar secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tambunan (1990, dalam Tanzenia, 2012:9) bahwa industrialisasi pedesaan dalam konteks ekonomi Indonesia dilihat dalam pengertian yang luas, yakni sebagai usaha transformasi masyarakat pertanian pedesaan ke arah masyarakat yang bersifat industrial. Perubahan akibat adanya industrialisasi ini tidak hanya pada perubahan struktur ekonomi saja, namun suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu sama lainnya yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery, 1979, dalam Tambunan, 2001:59).



Gambar 6
Variabel yang Mengalami Perubahan dan Tidak Mengalami Perubahan karena Adanya Perkembangan Industri di Desa Nguwet

Desa Nguwet merupakan salah satu wilayah yang mengalami industrialisasi pedesaan. Industrialisasi pedesaan di wilayah Desa Nguwet dapat dilihat pada perkembangan industri skala besar di Desa Nguwet sejak tahun 1990. Adanya industri di Desa baik secara langsung maupun tidak langsung membawa perubahan pada penduduk Desa Nguwet. Perubahan yang terjadi di Desa Nguwet yaitu perubahan fisik lingkungan, perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan fisik lingkungan ini dari hasil temuan studi yaitu pada perubahan pemanfaatan lahan, pemanfaatan bangunan rumah tinggal dan bentuk rumah tinggal dan luas halaman tempat tinggal.

Perubahan yang terjadi di Desa Nguwet karena adanya industri juga terjadi pada struktur sosial masyarakat. Perubahan struktur sosial masyarakat ini yaitu pada perubahan struktur biososial, gaya hidup masyarakat, penggunaan telepon genggam, dan mobilitas penduduk, sedangkan perubahan pada struktur ekonomi penduduk yaitu pada perubahan variasi mata pencaharian, sumber pendapatan dan jumlah aktivitas ekonomi informal baru.

Perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Nguwet yaitu pada perubahan fisik lingkungan hingga perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat merupakan perubahan dari karakteristik wilayah pedesaan menjadi perkotaan yang saling terkait dan mempengaruhi perubahan satu dengan yang lain. Perubahan ini juga saling mempengaruhi dan dipengaruhi dimana akar perubahan ini adalah adanya pengembangan industri secara besar-besaran di Desa Nguwet. Adanya industri di Desa Nguwet secara langsung mengubah fisik lingkungan wilayah untuk dijadikan kawasan industri. Adanya industri di Desa Nguwet juga mengakibatkan adanya peningkatan pendapatan penduduk, dimana peningkatan pendapatan ini mempengaruhi perubahan sosial masyarakat dan perubahan variasi kebutuhan masyarakat sehingga muncul aktivitas ekonomi baru. Adanya aktivitas ekonomi baru dan kebutuhan akan tempat tinggal juga mempengaruhi

perubahan fisik lingkungan yaitu pada perubahan fungsi lahan dan perubahan fungsi bangunan di Desa Nguwet.

Adanya perubahan ini dapat dikatakan terjadi transformasi dari wilayah Desa Nguwet yang sebelumnya merupakan wilayah pedesaan menuju perubahan ke wilayah perkotaan. Dimana dalam waktu 25 tahun sejak berdirinya industri pengolahan kayu pertama di Desa Nguwet hingga tahun 2013 terdapat 6 industri besar, terjadi perubahan-perubahan menjadi wilayah yang mempunyai karakteristik perkotaan. Perubahan ini meliputi perubahan fisik lingkungan, struktur sosial dan ekonomi masyarakat Desa Nguwet, dimana masing-masing aspek ini saling terkait untuk mendorong perubahan karakteristik wilayah Desa Nguwet. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri di Desa Nguwet sejak tahun 1990 membawa transformasi pada wilayah desa ini dalam perspektif masyarakat, dimana sebelum adanya industri ini merupakan wilayah dengan karakteristik pedesaan mulai bertransformasi menjadi wilayah dengan karakteristik perkotaan.

Rekomendasi

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini maka diperlukan rekomendasi untuk pemerintah dan swasta, dimana rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Industri di Kabupaten Temanggung didominasi oleh industri pengolahan kayu, secara tidak langsung memberikan dampak pada perkembangan industri penyediaan bahan baku kayu yaitu kayu sengon. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dan pengawasan terhadap industri ini agar kegiatan penebangan diawasi asal dan jumlahnya agar tidak ada indikasi pencurian pohon di daerah hutan lindung. Selain itu perlu adanya kebijakan pembatasan penebangan pohon yang disesuaikan dengan kondisi geografis di Kabupaten Temanggung;
- Pemerintah Kabupaten Temanggung harus secara terbuka melakukan pengawasan

terhadap proses produksi industri besar, agar tidak memberikan dampak buruk kepada lingkungan. Pengawasan ini dimaksudkan agar dalam proses pembuangan limbah baik limbah pembakaran maupun limbah kayu tidak berdampak buruk terhadap lingkungan maupun penduduk yang berada di sekitar industri;

- Pemerintah Kabupaten Temanggung perlu mengadakan forum terbuka dengan penduduk yang berada di sekitar area industri untuk mengadakan sosialisasi mengenai persiapan dalam menghadapi perubahan baik secara fisik maupun sosial ekonomi. Persiapan ini diharapkan masyarakat dapat beradaptasi dengan adanya perubahan agar tidak menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat;

- Perlunya perbaikan dan pembangunan sarana prasarana penunjang untuk mendukung kegiatan penduduk di sekitar kawasan industri. Adanya perbaikan ini dapat mendorong penduduk di sekitar kawasan industri dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat adanya penduduk pendatang di wilayah mereka;
- Perlu adanya kebijakan mengenai pengendalian pembangunan baik untuk area industri maupun permukiman agar tercipta manajemen tata guna lahan yang terintegrasi secara fungsional di wilayah sekitar kawasan industri; dan
- Pihak swasta diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk lebih kooperatif dalam memberikan informasi pada saat pemerintah daerah melakukan pengawasan terkait dengan proses produksi, kapasitas produksi dan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Rajesh. (1992). *Routledge Introductions to Development Industrialization and Development in the Third World*. (J. Bale & D. Drakakis-Smith, Eds.) (p. 122). London and New York: Routledge.
- Gandi, Rajib. 2011. *Pengaruh Industrialisasi Pedesaan Terhadap Taraf Hidup Masyarakat di Rw 01 dan Rw 09 Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan
- Purwanto. 2003. *Perubahan pola pencaharian nafkah masyarakat petani di sekitar Kawasan Industri (Kasus di Desa Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur)*. Tesis. Bogor: IPB.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rustiadi, Ernan, et. Al. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Crestpent dan YOI
- Simandjorang, Wilmar Eliaser. 2010. *Pembangunan Regional: Studi Kasus Perspektif Kawasan Industri Kuala Tanjung*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Tambunan, Tulus TH. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tambunan, Tulus T.H.. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat
- Tanzenia, Febli. 2012. *Marginalisasi Perempuan dalam Industrialisasi Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Cikarawang dan Desa Tarikolot, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Vanadiani, Dewi Vivi. 2011. *Industrialisasi di pedesaan dan perubahan struktur masyarakat petani di desa Pasawahan, kecamatan Cicurug, kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*. Tugas Akhir. Tidak Diterbitkan. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor